

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu jenis penyakit menular yang masih sering terjadi adalah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang disebabkan oleh virus Dengue (DENV) dan ditransmisikan oleh nyamuk *Ae aegypti*. DBD masih menjadi masalah utama dikarenakan dapat menginfeksi semua golongan usia dan berakibat fatal yaitu suatu kematian (Rahayu *et.al.*, 2010). Jenis kelamin termasuk salah satu faktor yang berkaitan dengan peningkatan transmisi biakan DENV (Suhendro *et.al.*, 2014). Penyakit DBD memiliki perubahan patologi berupa gangguan hemostasis yang disebabkan oleh vaskulopati, trombositopenia, dan juga koagulopati. Trombositopenia muncul pada hari ke-3 pada DBD, dan tetap bertahan selama perjalanan penyakit tersebut. Akibat dari gangguan hemostasis ini, maka terjadi manifestasi klinis perdarahan (Kafrawi *et.al.*, 2019).

Hingga saat ini masih terjadi kenaikan jumlah penderita DBD khususnya pada orang dewasa. Saat ini DBD mengalami peningkatan yang begitu pesat diberbagai penjuru dunia yaitu sekitar dua per lima penduduk dunia beresiko terserang DBD. Sebanyak 1,6 milyar (52 %) dari penduduk yang berisiko tersebut hidup di wilayah Asia Tenggara. WHO memperkirakan sekitar 50 juta kasus infeksi Dengue terjadi pada setiap tahunnya. DBD di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang utama,

pada umumnya infeksi DBD menampakkan gejala yang ringan dan *self limiting*, tetapi beberapa tahun terakhir ini, DBD menunjukkan manifestasi klinis yang semakin berat dengan diikuti kejadian kasus yang semakin meningkat. Menurut WHO, dengan semakin tingginya kasus infeksi DBD menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi beban tanggungan negara (Wowor, 2017). Di Indonesia, pelaporan DBD pertama berasal dari Surabaya pada tahun 1968 dengan kasus sebanyak 58 penderita dengan kematian sebanyak 24 orang (41,3 %), sedangkan konfirmasi virologik baru diperoleh pada tahun 1972. Setelah itu, terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) pertama kali pada tahun 1973 hingga tahun 1980 dimana DBD hampir menginfeksi seluruh provinsi di Indonesia dengan puncak kasus pada tahun 1988 dengan *Incident Rate* (IR) mencapai 13,45 per 100.000 penduduk (Blanc, 2013). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 53.075 penderita DBD dengan IR 20,01 dan *Case Fertility Rate* (CFR) 0.65 % serta jumlah kematian sebanyak 344 jiwa, sedangkan untuk catatan kasus DBD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 terdapat 14.756 kasus dengan IR 43,4 dan CFR 1,46 %, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan jumlah kasus yaitu terdapat 7.427 kasus dengan IR 21,7 dan CFR 1,24 % namun pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus dimana jumlah pasien menjadi 8.763 jiwa dengan IR 32,4 dan CFR 1,27 %.

Beberapa penelitian telah mengkaitkan antara jenis kelamin dengan kadar trombosit, diantaranya yaitu: Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nopianto (2012) menyatakan bahwa terdapat 77% pasien DBD yang

memiliki jumlah trombosit dibawah 100.000 sel/mm<sup>3</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) mengutarakan bahwa rata-rata jumlah trombosit pada laki-laki sebesar 47.723,33 sel/mm<sup>3</sup> sedangkan untuk perempuan sebesar 52.701,7 sel/mm<sup>3</sup>. Dalam penelitian Kelton (2011) menyimpulkan bawasannya jenis kelamin berhubungan dengan perbedaan sensitifitas dalam hal agregasi trombosit dimana trombosit laki-laki lebih sensitif dibanding perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan melihat masih tingginya kasus DBD di Indonesia hingga akhir tahun dan kadar tromboit termasuk indikator untuk mengetahui terjadinya perdarahan pada kasus penyakit DBD, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Jenis Kelamin Penderita DBD Dengan Kadar Trombosit Studi Observasional di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2019.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan kadar trombosit pada pasien DBD di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2019?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kadar trombosit pada pasien DBD di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2019.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.2.1. Untuk mengetahui sifat hubungan antara jenis kelamin perempuan dengan kadar trombosit pada pasien DBD di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2019.

1.3.2.2. Untuk mengetahui keparahan trombositopenia antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada pasien DBD di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2019.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teori**

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan ilmu dalam hal antisipasi terjadinya perdarahan pada pasien DBD.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kasus DBD dalam hal jumlah trombosit.

